

**PROFIL BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MEMECAHKAN SOAL HIGHER ORDER THINKING DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF****Dyah Putri Damayanti**Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya  
[dyahdamayanti@mhs.unesa.ac.id](mailto:dyahdamayanti@mhs.unesa.ac.id)**Siti Khabibah**Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya  
[Khabibah.siti@unesa.ac.id](mailto:Khabibah.siti@unesa.ac.id)**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan berpikir kritis siswa dalam memecahkan soal higher order thinking dilihat berdasarkan gaya kognitif field independent dan field dependent. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Srengat pada tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah dua siswa perempuan kelas VII, yaitu satu siswa dengan gaya kognitif *field independent* dan satu siswa dengan gaya kognitif *field dependent*.

Instrumen dalam penelitian berupa tes kemampuan matematika (TKM), tes berpikir kritis pada pemecahan masalah (soal HOT), tes gaya kognitif berupa group embedded figure test (GEFT), serta pedoman wawancara. Indikator berpikir kritis sesuai dengan enam kriteria berpikir kritis *FRISCO* milik Ennis yaitu *focus*, *reason*, *inference*, *situation*, *clarity*, dan *overview* pada setiap empat langkah pemecahan masalah milik Polya yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

Berdasarkan analisis data hasil tes berpikir kritis dalam memecahkan masalah (soal HOT) dan data pada transkrip wawancara maka diperoleh deskripsi berpikir kritis siswa SMP dalam memecahkan masalah *higher order thinking* sebagai berikut. 1) Siswa dengan gaya kognitif *field independent* menunjukkan kriteria *FRISCO* pada setiap langkah pemecahan masalah kecuali kriteria *overview* pada langkah membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali, serta tidak menunjukkan kriteria *situation* di langkah memeriksa kembali. 2) Siswa dengan gaya kognitif *field dependent* menunjukkan kriteria *FRISCO* namun tidak menunjukkan kriteria *overview* pada semua langkah pemecahan masalah, serta tidak menunjukkan kriteria *clarity* pada langkah membuat rencana dan memeriksa kembali.

**Kata kunci:** profil, berpikir kritis, pemecahan masalah, higher order thinking, gaya kognitif.

**Abstract**

This research is descriptive research with a qualitative approach that aims to describe the critical thinking students in higher order thinking problem based on field independent and field dependent cognitive style. This research was carried out at 1 Srengat Junior High School in 2017/2018 academic years. The subject of this research is two female students in VII grade, one student with field independent cognitive style and one student with field dependent cognitive style.

In this research used instrument in the form of mathematical ability test, critical thinking test (higher order thinking test), a cognitive style test in the form of group embedded figures test (GEFT), and interview guidelines. Indicators in this research adapted the six criteria of Ennis's critical thinking (FRISCO) that is focus, reason, inference, situation, clarity, and overview on each of the four-step problem-solving belonged to Polya that is to understand the problem, make a plan, carrying out the plan, and check back.

Based on data analysis of critical thinking in higher order thinking problem and transcript interview, then retrieved a description of the student's critical thinking in solving problems higher-order thinking as follows : 1) Student with field independent cognitive style has the critical thinking criteria (FRISCO) at each step problem solving except "overview" in make plans and implement plans. In the step of check back student has not criteria "situation" and "overview". 2) Student with field dependent cognitive style has critical thinking FRISCO criteria except "overview" in all step problem solving and "clarity" in devising a plan and looking back.

**Keywords:** profile, critical thinking, cognitive style.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi manusia untuk dapat menganalisis informasi yang diterima serta memutuskan apa yang harus dilakukan. Kemampuan tersebut dapat disebut dengan berpikir kritis. Menurut Fisher (2008) Berpikir kritis melibatkan proses berpikir aktif dan menganalisis apa yang diterima serta memutuskan apa yang harus dilakukan.

Berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh siswa. Hal tersebut terlihat pada Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam mata pelajaran matematika, selain menguasai konsep matematika yang diberikan siswa juga diharapkan menguasai kompetensi berupa sikap logis, kritis, analitis, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Dari uraian Standar Kompetensi Lulusan di atas pada pembelajaran matematika siswa dituntut untuk dapat menguasai sikap kritis yang tentunya dapat dikembangkan melalui berpikir kritis.

Ennis (1996) memperkenalkan enam kriteria berpikir kritis yang sering disingkat menjadi FRISCO yang meliputi: 1) focus yaitu menyebutkan poin utama dari suatu masalah yang sedang dihadapi, 2) reason yaitu memberikan alasan yang mendukung pengambilan kesimpulan, 3) inference yaitu proses penarikan kesimpulan yang masuk akal, 4) situation yaitu mengungkap faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menilai atau memutuskan, 5) clarity menjelaskan tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan pembuatan kesimpulan, dan 6) overview adalah mengecek semua tindakan pada kriteria sebelumnya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bentuk dari berpikir tingkat tinggi. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Siswono (2008:13) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking* menurut Dafik (2014) merupakan kegiatan berpikir yang melibatkan tiga level kognitif hirarki tinggi dari taksonomi Bloom yang salah satu levelnya adalah mengevaluasi.

Mengevaluasi menurut Anderson dan Karthwohl (2001) didefinisikan sebagai pembuatan *judgements* berdasar kriteria dengan standar tertentu. Pott (1994) juga berpendapat bahwa keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis adalah menentukan validitas informasi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, serta menentukan dan mengevaluasi solusi atau cara-cara dari alternatif penyelesaian yang diberikan

Level kognitif mengevaluasi menurut Anderson dan Karthwohl (2001) dibedakan menjadi dua jenis yaitu tipe

mengecek dan tipe mengkritisi. Mengecek melibatkan pengujian ketidak konsistenan atau kesalahan dalam operasi atau produk serta mendeteksi keefektifan suatu prosedur yang sedang diterapkan sedangkan mengkritisi melibatkan menilai produk atau operasi berdasarkan kriteria dan standar yang sesuai dengan prosedur masalah yang diberikan.

Soal yang digunakan untuk mengukur bagaimana subjek berpikir kritis dalam memecahkan soal *higher order thinking* pada penelitian ini adalah tipe mengkritisi. Untuk menjawab masalah tipe mengkritisi, siswa diharuskan untuk menyampaikan penilaiannya (*judgement*) terhadap suatu penyelesaian yang disediakan disertai dengan alasan yang logis.

Rosyidi (2013:37) mengatakan bahwa salah satu kekuatan matematika adalah di keabstrakannya. Aljabar merupakan materi yang dapat digunakan untuk menggeneralisasi suatu permasalahan yang real ke abstrak untuk mempermudah masalah-masalah yang sulit dengan menggunakan huruf-huruf untuk mewakili bilangan dalam perhitungan. Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tahun 2016 nomor 24 lampiran 15 materi aljabar yang diberikan kepada siswa SMP kelas VII salah satunya adalah materi persamaan linear satu variabel.

Berpikir kritis menurut Amir (2013) menyediakan keterampilan untuk menganalisis permasalahan, membedakan argumentasi logis dan tidak logis, mampu menggambarkan konklusi valid dari data yang tersedia, sehingga berpikir kritis digunakan dalam penyelesaian soal dengan kategori *higher order thinking*. Dalam menyelesaikan soal *higher order thinking* tentunya siswa mempunyai cara yang berbeda dalam memproses informasi yang diterima, perbedaan inilah yang disebut dengan gaya kognitif.

Witkin (1977) mengelompokkan gaya kognitif menjadi gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Witkin menyatakan bahwa orang yang mempunyai gaya kognitif *field independent* merespon suatu tugas cenderung bersandar atau berpatokan pada syarat-syarat dari dalam diri sendiri. Sedangkan orang yang memiliki gaya kognitif *field dependent* melihat syarat lingkungan sebagai petunjuk dalam merespon suatu stimulus.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal *higher order thinking* yang mempunyai gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Srengat. Nilai dari pengerjaan tes kemampuan matematika (TKM) pada siswa kelas VII-C di SMPN 1

Sangat digunakan untuk memilih subjek dengan kemampuan yang setara.

Alokasi waktu untuk tes kemampuan matematika ini adalah 40 menit dengan 5 soal isian yang diberikan. Tes kemampuan matematika berisi soal pada materi prasyarat yang dibutuhkan yaitu operasi aljabar dan persamaan linear satu variabel. Kemampuan matematika subjek yang setara ini dilihat dari selisih nilai yang kurang dari 5.

Untuk menentukan subjek bergaya kognitif FD atau FI digunakan GEFT (*Group Embedded Figure Test*). Apabila subjek mendapat skor 0-9 maka digolongkan menjadi gaya kognitif FD, sedangkan subjek yang mendapat skor 10-18 maka digolongkan menjadi gaya kognitif FI. GEFT terdiri dari 25 soal berupa tiga bagian pengerjaan selama 15 menit. Bagian pertama berisi 7 buah soal untuk latihan, bagian kedua dan ketiga masing-masing berisi 9 buah soal untuk penilaian. Skor total diperoleh dari sejumlah gambar yang berhasil ditebali dengan benar. Setiap jawaban benar dinilai 1 dan jawaban salah dinilai 0. Subjek dengan nilai skor mendekati 18 dipilih untuk mewakili gaya kognitif FI, dan subjek dengan skor nilai mendekati 0 dipilih untuk mewakili gaya kognitif FD.

Selanjutnya subjek terpilih diberikan tes (TPM) berupa soal *higher order thinking* untuk dikerjakan. Setelah mengerjakan soal tersebut subjek diwawancara untuk mendapatkan informasi yang tidak terlihat dari hasil tes TPM. Selanjutnya hasil TPM dan hasil wawancara dianalisis sesuai indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

GEFT yang diberikan pada 32 siswa kelas VIIC SMPN 1 Srengat diperoleh 19 siswa memiliki gaya FI dan 13 siswa memiliki gaya kognitif FD. Kemudian dipilih siswa pada masing-masing gaya kognitif yang memiliki skor GEFT paling ekstrim dari nilai porosnya (untuk gaya FI dipilih skor GEFT yang mendekati 18, sedangkan gaya kognitif FD dipilih skor GEFT yang mendekati 0). Subjek yang dipilih juga berdasarkan jenis kelamin yang sama serta dengan memiliki selisih kurang dari 5 dalam nilai tes matematika.

Subjek terpilih selanjutnya diberi TPM dan dilakukan kegiatan wawancara. Hasil dan pembahasan gambaran berpikir kritis siswa dalam memecahkan soal *higher order thinking* adalah sebagai berikut.

### 1. Subjek SFI (Siswa dengan gaya kognitif FI)

#### a. Memahami Masalah

Subjek SFI menyatakan kembali permasalahan dengan benar menggunakan kalimatnya sendiri. Subjek menyebutkan bahwa apakah penyelesaian yang disediakan benar dan apabila penyelesaian salah maka ia harus membetulkannya (*focus*). Subjek memberikan alasan logis dengan menyebutkan bahwa terdapat informasi

pada lembar soal yang diberikan (*reason*). SFI menjelaskan proses penarikan kesimpulan yang logis dengan menyebutkan bahwa sesuai dengan informasi yang terdapat pada tes maka disimpulkan bahwa masalahnya adalah mengenai aljabar serta dalam masalah tersebut subjek SFI menjelaskan bahwa dirinya diminta untuk mengoreksi jawaban yang tersedia. SFI menyebutkan dengan benar bahwa yang ditanyakan dalam soal apakah kedua penyelesaian yang disediakan benar dan apabila salah bagaimana pembenarannya? (*inference*). Subjek juga menyebutkan dengan lengkap yang diketahui adalah 3 informasi yaitu dua bilangan asli dengan selisih 10, perbandingan 3:5 serta hasil akhir -5 dan 5 (*situation*). SFI menyebutkan bahwa aljabar adalah mengerjakan masalah dengan menggunakan permisalan huruf  $x$  untuk mempermudah penyelesaiannya (*clarity*). SFI memeriksa kembali kebenaran masalah yang dipahami dengan membaca ulang soal (*overview*).

#### b. Membuat Rencana

Subjek SFI membuat strategi yang berpedoman pada diri sendiri untuk memecahkan masalah dengan mencocokkan penyelesaian yang disediakan dengan penyelesaian yang ia buat sendiri (*focus*). SFI memberikan alasan subjektif menggunakan strategi tersebut dikarenakan lebih mudah bagi subjek (*reason*). SFI menjelaskan proses penarikan kesimpulan yang logis dengan menyebutkan bahwa karena belum diketahuinya kebenaran jawaban yang disediakan maka subjek SFI harus mengecek apakah bilangan tersebut sudah sesuai (*inference*). SFI menyebutkan beberapa informasi penting yang perlu diperhatikan dalam membuat rencana (*situation*). SFI menjelaskan istilah bilangan asli menggunakan bahasanya sendiri dengan benar (*clarity*). SFI tidak memeriksa kembali tentang kesesuaian antara hasil identifikasi dengan cara yang digunakan (*overview*).

#### c. Melaksanakan Rencana

Subjek SFI menggunakan strategi dengan mencocokkan penyelesaian yang ia buat dengan penyelesaian yang disediakan yang dan berhasil untuk memecahkan masalah (*focus*). SFI memberikan alasan logis dengan mengatakan bahwa dipakai karena sesuai dengan rencana yang dibuat (*reason*). SFI menjelaskan proses penarikan kesimpulan yang logis dengan menyebutkan bahwa berdasarkan rencana yang telah dibuat tadi subjek langsung melihat hasil akhir jawaban yang disediakan karena bilangan pada jawaban tersebut salah, maka setelah itu subjek SFI mengerjakan sendiri dan mencocokkan penyelesaian miliknya dengan penyelesaian yang diberikan (*inference*). SFI menyebutkan kebenaran hasil akhir sebagai hal penting yang perlu

dipertimbangkan dalam penerapan rencana (*situation*). SFI menjelaskan istilah distributif yang digunakan dalam melaksanakan rencana dengan menunjuk contoh pada soal (*clarity*). SFI tidak memeriksa kembali kesesuaian penyelesaian dengan rencana sebelumnya (*overview*).

d. Memeriksa Kembali

Subjek SFI memutuskan untuk memeriksa jawaban yang diperoleh apakah sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan pada masalah (*focus*). SFI memberikan alasan logis dengan menyebutkan alasan bahwa diperiksa kembali untuk melihat apakah jawaban yang subjek tulis sudah menjawab pertanyaan dari masalah tersebut (*reason*). SFI menjelaskan proses penarikan kesimpulan yang logis dengan menyebutkan agar jawaban tersebut mudah dimengerti oleh orang lain maka subjek memeriksa kembali tulisannya (*inference*). SFI tidak menyebutkan informasi yang perlu diperhatikan dalam memeriksa jawaban yang telah diperoleh (*situation*). SFI menjelaskan istilah “jelas” yang digunakan dalam memeriksa kembali jawaban yang diperoleh adalah mudah dipahami orang lain (*clarity*). SFI tidak memeriksa kembali semua hal yang dilakukan saat mengecek jawaban (*overview*).

**2. Subjek SFD (Siswa dengan gaya kognitif FD)**

a. Memahami Masalah

Subjek SFD menyatakan kembali permasalahan yang terdapat pada soal dengan benar menggunakan bahasa yang mengadopsi kalimat pada soal. Subjek menyebutkan bahwa ada dua siswa Bela dan Sela yang mengerjakan soal, pada soal tersebut dijelaskan bahwa ada dua bilangan yang mempunyai selisih 10 dan perbandingan 3:5, lalu terdapat kalimat dimana ia harus membenarkan jawaban tersebut (*focus*). SFD memberikan alasan logis dengan menyebutkan terdapat kalimat tanya pada soal dibagian akhir (*reason*). SFD menjelaskan proses penarikan kesimpulan yang logis dengan menyebutkan bahwa sesuai dengan informasi yang terdapat pada tes yaitu terdapat soal dan dua jawaban, serta menunjuk apa yang ditanyakan pada lembar tes maka subjek SFD mendapatkan kesimpulan bahwa subjek SFD diminta untuk membenarkan jawaban yang tersedia (*inference*). SFD kurang lengkap menyebutkan apa yang ditanya dalam soal dengan hanya mengatakan apakah jawaban tersebut benar? Subjek hanya menyebutkan dua informasi yang diketahui dari soal yaitu bilangan asli dengan selisih 10 dan perbandingan 3:5 (*situation*). SFD Menjelaskan istilah bilangan asli adalah bilangan yang mulai dari 0 dan bukan bilangan pecahan. yang digunakan dalam memahami masalah, namun

penjelasan yang diberikan tidak sesuai karena bilangan asli tidak mulai dari 0 (*clarity*). SFD tidak memeriksa kembali tentang masalah yang dipahami (*overview*).

b. Membuat Rencana

Subjek SFD membuat strategi yang berpedoman pada penyelesaian yang disediakan untuk memecahkan masalah dengan meneliti langkah penyelesaian yang disediakan pada lembar soal (*focus*). SFD memberikan alasan subjektif menggunakan strategi tersebut dikarenakan lebih mudah bagi subjek (*reason*). SFD menjelaskan proses penarikan kesimpulan yang logis dengan menyebutkan bahwa agar lebih efisien maka subjek harus mengetahui jawaban tersebut benar atau salah terlebih dahulu, setelah itu baru subjek akan meneliti penyelesaian yang diberikan satu per satu (*inference*). SFD menyebutkan satu informasi penting yang perlu diperhatikan dalam membuat rencana (*situation*). SFD menjelaskan istilah hitungan  $x$  yang dimaksud dengan tidak jelas dan tidak dapat dimengerti (*clarity*). SFD tidak memeriksa kembali tentang kesesuaian antara hasil identifikasi dengan cara yang digunakan (*overview*).

c. Melaksanakan Rencana

Subjek SFD menggunakan strategi dengan meneliti penyelesaian yang disediakan namun tidak berhasil memecahkan masalah (*focus*). SFD memberikan alasan logis dengan mengatakan bahwa dipakai karena sesuai dengan rencana yang dibuat (*reason*). SFD menjelaskan proses penarikan kesimpulan yang logis dengan menyebutkan bahwa berdasarkan rencana yang telah dibuat tadi Subjek SFD kemudian meneliti satu per satu langkah penyelesaian yang diberikan pada lembar soal. Subjek mengerjakan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan rencananya (*inference*). SFD menyebutkan pengoperasian aljabar sebagai hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan rencana (*situation*). SFD menjelaskan istilah distributif yang digunakan dalam melaksanakan rencana dengan menuliskan ulang (*clarity*). SFD tidak memeriksa kembali kesesuaian penyelesaian dengan rencana sebelumnya (*overview*).

d. Memeriksa Kembali

Subjek SFD memutuskan untuk memeriksa jawaban yang diperoleh dengan mengerjakan dua kali (*focus*). SFD memberikan alasan logis dengan alasan bahwa dikerjakan dua kali untuk meyakinkan bahwa pengoperasian aljabar pada penyelesaiannya sudah benar (*reason*). SFD menjelaskan proses penarikan kesimpulan yang logis dengan menyebutkan karena melihat kedua penyelesaian mempunyai kesalahan

pada pengoperasian aljabarnya maka subjek mengerjakan dua kali untuk memastikan bahwa perhitungannya benar (*inference*). SFD menyebutkan informasi yang perlu diperhatikan dalam memeriksa jawaban yang telah diperoleh adalah pengoperasian aljabar (*situation*). SFD tidak menjelaskan istilah yang digunakan dalam memeriksa kembali jawaban yang diperoleh (*clarity*). SFD tidak memeriksa kembali semua hal yang dilakukan saat mengecek jawaban (*overview*).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa perbedaan paling menonjol yang dapat dilihat dari subjek SFI dan SFD adalah subjek SFI mengungkapkan kembali permasalahan yang terdapat pada soal dengan menggunakan bahasa sendiri dengan lebih detail, sedangkan subjek SFD mengungkapkan kembali permasalahan yang terdapat pada soal menggunakan bahasa dan kalimat yang mengadopsi dari soal. Perbedaan yang ditunjukkan oleh subjek SFI dan SFD di atas sesuai dengan pendapat Witkin (1997) bahwa Individu yang memiliki gaya kognitif FD melihat syarat lingkungan sebagai petunjuk dalam merespon suatu stimulus, sedangkan individu yang memiliki gaya kognitif FI dalam merespon suatu tugas cenderung berpatokan pada diri sendiri.

Selain dalam memahami masalah subjek SFI dan SFD masing-masing membuat strategi yang berbeda. Subjek SFI membuat strategi dengan berpedoman pada penyelesaiannya sendiri, sementara subjek SFD dalam membuat rencana berpedoman pada penyelesaian yang diberikan pada soal. Perbedaan tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2003) yang menggambarkan individu dengan gaya kognitif FI cenderung menyatakan suatu gambaran dengan lepas dari latar belakang gambaran tersebut. Individu bergaya kognitif FI lebih mampu membedakan objek-objek dari konteks sekitarnya dengan lebih mudah sedangkan seseorang dengan gaya kognitif FD menerima sesuatu lebih secara global dan mengalami kesulitan dalam memisahkan diri dari keadaan sekitarnya.

Subjek SFD tidak menunjukkan kriteria *overview* pada setiap langkah pemecahan masalah, hal tersebut membuat subjek SFD tidak berhasil memecahkan masalah. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa subjek SFI lebih banyak menunjukkan kriteria berpikir kritis milik Ennis(1996) yaitu *focus*, *reason*, *inference*, *situation*, *clarity*, dan *overview* (FRISCO) dalam memecahkan masalah dibandingkan dengan subjek SFD yang sama sekali tidak memiliki kriteria *overview* pada setiap langkah pemecahan masalah. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Jones & Wrigt (2012) yang menyatakan bahwa dalam hampir setiap situasi individu dengan gaya kognitif FI cenderung berkinerja lebih baik dalam pemecahan masalah..

## PENUTUP

### Simpulan

1. Profil Berpikir Kritis Siswa Bergaya Kognitif *Field Independent* dalam Memecahkan Soal HOT

Siswa dengan gaya kognitif *field independent* menunjukkan kriteria *focus* dengan mengungkapkan kembali masalah menggunakan bahasanya sendiri, serta membuat rencana dan menggunakannya untuk memecahkan soal yang diberikan dengan strategi yang berpedoman pada pengerjaannya sendiri. Pada kriteria *reason* siswa memberi alasan yang logis pada setiap langkah pemecahan masalah. Pada kriteria *inference* siswa menjelaskan dengan logis proses penarikan kesimpulan dari rangkaian alasan sampai membuat kesimpulan pada semua langkah pemecahan masalah. Pada kriteria *situation* siswa menyebutkan informasi penting dengan lengkap pada semua langkah pemecahan masalah kecuali pada langkah memeriksa kembali. Pada kriteria *clarity* siswa menjelaskan istilah yang ia gunakan dalam setiap langkah pemecahan masalah menggunakan bahasanya sendiri. Pada kriteria *overview* siswa hanya memeriksa kembali pemahamannya terhadap soal dan tidak menunjukkan kriteria tersebut pada langkah pemecahan masalah lain.

2. Profil Berpikir Kritis Siswa Bergaya Kognitif *Field Dependent* dalam Memecahkan Soal HOT

Siswa dengan gaya kognitif *field dependent* menunjukkan kriteria *focus* dengan mengungkapkan kembali masalah menggunakan bahasa yang mengadopsi dari soal, serta membuat rencana dan menggunakannya untuk memecahkan soal yang diberikan dengan strategi yang berpedoman pada informasi yang tertera pada soal. Pada kriteria *reason* siswa memberi alasan yang logis pada setiap langkah pemecahan masalah. Pada kriteria *inference* siswa menjelaskan dengan logis proses penarikan kesimpulan dari rangkaian alasan sampai membuat kesimpulan pada semua langkah pemecahan masalah. Pada kriteria *situation* siswa menyebutkan sedikit informasi penting yang harus ia perhatikan pada semua langkah pemecahan masalah. Pada kriteria *clarity* siswa menjelaskan istilah yang ia gunakan dalam setiap langkah pemecahan masalah menggunakan bahasanya sendiri. Pada kriteria *overview* siswa sama sekali tidak menunjukkannya pada semua langkah pemecahan masalah.

### Saran

1. Untuk guru disarankan agar melatih siswa untuk lebih jeli dan teliti dalam memecahkan masalah, dari hasil penelitian di atas siswa FD masih minim melakukan pemeriksaan kembali kesesuaian setiap langkah-langkah yang dilakukannya, sehingga ada beberapa hal

yang tidak sesuai dan menyebabkan kesalahan (*situation*).

2. Untuk peneliti lain, disarankan apabila meneliti bagaimana cara berpikir kritis dalam memecahkan soal *higher order thinking* menggunakan masalah yang lebih kompleks dengan tiga level tertinggi taksonomi bloom dan dengan tinjauan lain, karena pada penelitian ini masalah yang digunakan hanya pada level evaluasi dan hanya dengan tinjauan gaya kognitif *field independent* dan *field dependet*.
3. Dalam kegiatan wawancara peneliti lain yang memiliki tema penelitian serupa disarankan untuk lebih memberikan pertanyaan yang detail dari jawaban siswa agar didapatkan hasil yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R.2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing; A revision of Blomm's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.

Ennis R.H. 1985. *Critical Thinking and The Curriculum*. (online).(<http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/CritThinkPubs.html> diakses pada 19 Februari 2018 pukul 16:45)

Fisher, A. 2008. *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga.

Jones, Stuart dan Wright, Michael. 2012. "Does Cognitive Style Affect Perfomance on Accounting Examination Question?". *Global Perspectives on Accounting Education* . Vol 9 (2)

Pott, Bonnie. 1994. "Practical Assesment Research & Evaluation". *A peer-reviewed electronic journal*.Vol.4 (3): pp 1-3.

Rosyidi, A.H dan Astuti, Y.P.2013. *Menuju Praktik Pembelajaran Matematika Di SMP yang HOT*. UNESA University Press.

Siswono, T.Y.E. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*. UNESA University Press.

Witkin, H.A. 1977. "Field-Dependent and Field-Independent Cognitive Style and Their Education Implications". *Review of Educational Research*. Winter 1997, Vol 47, No1, 1-64.